

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Melakukan suatu pemberdayaan terhadap masyarakat bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan oleh sembarang lembaga, terutama pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Karena Pusat Rehabilitasi Yakkum harus melakukan pemahaman dan penyesuaian terhadap kondisi yang dimiliki penyandang disabilitas tersebut, agar dapat mendukung berjalan lancarnya kegiatan pemberdayaan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana Pusat Rehabilitasi Yakkum melaksanakan setiap proses pemberdayaan yang sudah direncanakan terhadap penyandang disabilitas melalui pelatihan di Cupable Coffee. Selain dari pada itu, peneliti ingin mengetahui tim-tim yang mengambil peran dalam setiap proses pemberdayaan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, dengan metode kualitatif deskriptif ini akan dapat membantu mendeskripsikan seperti apa proses pemberdayaan yang terjadi terhadap penyandang disabilitas. Menurut Moleong (2016:6) penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk melihat secara langsung fenomena yang dialami subjek penelitian, hal tersebut meliputi motivasi, perilaku, tindakan, dalam bentuk deskriptif atau kata-kata. Selain dari pada itu dalam penelitian ini terdapat metode pengumpulan data yang digunakan ialah, observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian pengelompokan jenis data yang dibagi menjadi dua ialah, data primer, dan data sekunder. Kemudian cara menganalisis data terbagi tiga yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, terdapat empat informan yang dipilih oleh peneliti yang merupakan Manajer Cupable Coffee, Project Manajer Vocational Training Course & Supported Employment, dan dua barista Cupable Coffee. Empat informan tersebut dipilih dikarenakan oleh rekam jejak dan pengalaman yang mereka miliki terhadap berlangsungnya proses pemberdayaan ini.

Pada pembahasan yang dibuat peneliti pada BAB III dengan rumusan masalah *bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas*

*melalui Cupable Coffee?* Setelah melakukan penelitian akhirnya peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan melalui Cupable Coffee ini telah dilaksanakan berdasarkan tiga proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto.

**Pertama** ialah proses penyadaran pada pemberdayaan yang dilakukan melalui Cupable Coffee sudah terlaksana sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena Pusat Rehabilitasi Yakkum masih melakukan program penyluhan desa yang sudah sejak dulu selalu dilakukan sampai saat ini. Program tersebut merupakan salah langkah promosi yang cukup efisien untuk munumbuhkan semangat dalam diri penyandang disabilitas untuk mau diberdayakan.

**Kedua** ialah proses pengkapasitasan pada pemberdayaan yang dilakukan melalui Cupable Coffee sudah terlaksana. Pusat Rehabilitasi Yakkum merupakan fasilitator yang mewujudkan terjadinya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Pada proses pengkapasitasan ini peserta pelatihan diuji kecocokan kemampuannya terlebih dahulu melauai tahap *assessment*. Kemudian peserta diberikan pelatihan *hard skill*, dan juga pelatihan *soft skill* yang bertujuan sebagai *skill* pendukung.

**Ketiga** ialah proses pendayaan pada pemberdayaan yang dilakukan melalui Cupable Coffee sudah terlaksana. Tim Supported Employment memegang kunci utama yang menjadi penghubung dan mempertemukan peserta pelatihan kepada pengusaha-pengusaha kopi, serta juga memberikan berupa bimbingan karir yang mana nanti peserta telah selesai pelatihan akan diberikan kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan dan *skill* yang telah ia peroleh kepada khalayak umum, dan pengawasan lanjutan kepada peserta. Sehingga proses yang terpanjang ialah proses pendayaan ini, karena hasil dari pemberdayaan tersebut akan dapat dilihat dari bagaimana pendayaan ini dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Adioetomo, S. M., dkk. (2014). *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies*. Lembaga Demografi FEUI.

Alfitri, (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Anwas M. Oos, (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta. Bandung.

Arikunto, Suharmi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Kedua)*. Kencana.

Dewi, R. K., dkk. (2020). *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. The SMERU Research Institute.

Hanitijo, Rony. (1994). *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter*. Jakarta: Ghalis.

Mardikanto T dan Poerwoko S, (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surakhmad, Winanrno. (2005). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

WrihatnoIo, R. R., & Riant, N.D. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

**Non Buku:**

Antara. (2022, 16 febuari). *17 Juta Difabel Usia Produktif, yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang*. Tempo.Co. <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang>.

Bappeda, D. I. Y. (2022). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana*

BPS. (2022). *Data Disabilitas*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

**Jurnal:**

Islam, M. R. (2015). *Rights of the People with disabilities and social exclusion in Malaysia*. International Journal of Social Science and Humanity. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2015.V5.447>

Yulianto, M. J. (2014). *Jurnal Konsepsi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: INKLUSI.



## PEDOMAN WAWANCARA

### PERAN PUSAT REHABILITASI YAKKUM DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI *CUPABLE COFFEE*

#### A. Jadwal Wawancara

Tempat :  
Tanggal, hari :  
Waktu mulai dan selesai :

#### B. Identitas Informan

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Pendidikan terakhir :  
Status dalam keluarga :

#### C. Pertanyaan Penelitian

Penyusunan pertanyaan penelitian di bawah ini didasarkan pada pertanyaan umum yang diajukan oleh peneliti dengan menyesuaikan konsep penelitian yang digunakan.

#### Proses pemberdayaan masyarakat

##### Tahap penyadaran

1. Mengapa upaya penyadaran tersebut penting untuk dilakukan?
2. Apa upaya yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan motivasi masyarakat penyandang disabilitas?
3. Dimana saja tahap penyadaran tersebut dapat dilakukan?

4. Bagaimana cara Pusat Rehabilitasi Yakkum dalam melakukan tahap penyadaran tersebut?
5. Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap penyadaran tersebut?
6. Kapan tahap penyadaran tersebut sebaiknya dilakukan?

#### **Tahap pengkapasitasan**

1. Apa saja bentuk pelatihan yang diberikan kepada masyarakat penyandang disabilitas?
2. Mengapa pelatihan tersebut layak diberikan kepada masyarakat penyandang disabilitas?
3. Bagaimana cara pelatihan itu diberikan kepada masyarakat penyandang disabilitas?
4. Kapan waktu yang tepat untuk memberikan pelatihan tersebut?
5. Dimana saja pelatihan tersebut dilakukan?
6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelatihan tersebut?

#### **Tahap pendayaan**

1. Apa saja peluang-peluang yang diberikan kepada penyandang disabilitas?
2. Siapa saja yang akan mendapat pemberian peluang tersebut?
3. Bagaimana cara pemberian peluang ini diberikan?
4. Dimana biasanya pemberian peluang ini diberikan?
5. Mengapa pemberian peluang ini penting dilakukan?
6. Kapan waktu terbaik untuk pemberian peluang tersebut?

### Transkrip Wawancara

- Nama : Irvan Toro
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 26
- Pendidikan : SMA LB
- Posisi : Barista Cupable Coffee (penyandang disabilitas fisik)
- Penanya : Kalau boleh tau sudah berapa tahun mas berada di Cupable Coffee ini?
- Narasumber : Aku disini sudah dari pertengahan 2019, sudah sekitar lima tahun
- Penanya : Kemudian mas dapat info dari sini itu dari mana ya mas?
- Narasumber : Dulu sebelum di sini aku ikut pelatihan barista inklusif gitu mas yang untuk barista disabilitas, nah dari situ saya dapat informasi tentang Cupable Coffee.
- Penanya : Berarti sekarang mas sudah kerja dan sekalian digaji juga dari Cupble?
- Narasumber : Iya mas
- Penanya : Menurut mas, mengapa upaya penyadaran itu penting sebelum melakukan pemberdayaan?
- Narasumber : Menurut saya penting mas karena sebelum itu kita harus melihat diri kita sendiri mas, apakah diri kita itu dapat berkembang kedepannya.
- Penanya : Menurut mas upaya apa yang sudah dilakukan oleh Yakkum untuk menyadarkan orang-orang penyandang disabilitas?
- Narasumber : Kita ada juga melakukan advokasi atau memberi semacam pengarahan atau sosialisasi ke desa-desa, buat masyarakat umum juga, dan terutama penyandang disabilitas. Sosialisasi ini merupakan hal yang dari dulu sampai saat ini masih rutin dilakukan Yakkum. Karena penyandang

disabilitas sampai saat ini masih dipandang sebelah mata dan stigma masyarakat masih jelek, dan masih banyak juga ditemukan di desa terutama penyandang disabilitas yang dikucilkan di lingkungannya. Tujuan dari sosialisasi ini juga agar hal serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari, dan juga dapat terwujudnya desa inklusif. Nah dari itu kita juga berusaha memberikan edukasi kepada penyandang disabilitas dengan memberikan kesempatan untuk berketerampilan dan berkarya. Mungkin itu bisa menjadi salah satu opsi kedepannya untuk mengurangi stigma-stigma jelek yang ada di masyarakat.

- Penanya : Berarti itu menyadarkannya melalui apa mas?
- Narasumber : Ya melalui seminar, *workshop*, *training*, banyak sih mas sebenarnya, ya terutama mungkin melalui *training* ya mas.
- Penanya : Biasanya tahap penyadaran tersebut dilakukan dimana ya mas? Seperti seminar, *workshop*, dan *training* yang mas bilang tadi.
- Narasumber : Kita juga ada berkunjung ke tempat-tempat seperti desa atau perkantoran, nah di sanalah kita mengadakan sosialisasi.
- Penanya : Pihak mana saja yang terlibat dalam tahap penyadaran tersebut?
- Narasumber : Salah satunya juga ada tokoh masyarakat, orangtua, pendamping, lingkungan sekitar menjadi salah satu target juga ya karena dapat membantu untuk memperkenalkan dan membantu proses edukasi tentang pemberdayaan penyandang disabilitas.
- Penanya : Setelah melakukan berbagai usaha tersebut apakah ada pihak penyandang disabilitas yang tetap tidak mau diberdayakan?
- Narasumber : Ada juga mas karena ragam disabilitas itu banyak ya mas, tidak hanya fisik tetapi ada yang intelektual dan masih banyak lainnya. Kalau yang agak susah itu ya disabilitas yang tidak bawaan lahir mungkin itu akan susah untuk menerima diri, mungkin seperti disabilitas yang terjadi karena kecelakaan. Disabilitas yang seperti itu mungkin agak susah menerima diri karena mungkin keadaan yang sudah berbeda tidak seperti dulu, itu akan menjadi salah satu tugas berat karena masih butuh proses dan waktu untuk menerima itu kembali dan menerima kenyataan.
- Penanya : Kemudian bentuk pelatihan apa yang biasanya diberikan kepada penyandang disabilitas?
- Narasumber : Kita ada memberikan pelatihan di Cupable Coffee seperti penanaman kopi, memanen kopi, *roasting* biji kopi, hingga penyajian kopi itu sendiri.

- Penanya : Menurut mas kenapa pelatihan tersebut layak diberikan kepada penyandang disabilitas?
- Narasumber : Ya itu kita hanya berniat untuk memberikan kesempatan kepada teman-teman disabilitas untuk berkarya, dan pelatihan ini bertujuan menunjukkan bahwa saudara itu mampu. Karena pada saat ini masih sangat banyak stigma yang masih jelek di masyarakat bahwa disabilitas masih dianggap remeh. Maka dari itu diberikan peluang atau kesempatan untuk berkarya agar dapat menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa disabilitas itu mampu.
- Penanya : Apakah ada syarat atau kriteria tertentu untuk diberdayakan di Cupable Coffee?
- Narasumber : Kalau persyaratannya itu sendiri ialah penyandang disabilitas itu harus bisa mandiri dalam kegiatan kesehari-hariannya, seperti makan, minum, menggunakan kamar mandi, dan lain-lain.
- Penanya : Apakah pelatihan tersebut hanya dilakukan di Cupable Coffee saja atau juga dilakukan di tempat lain?
- Narasumber : Kalau dari program Yakkum itu sendiri pelatihan barista itu hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun, terkadang pelatihan juga dilakukan di lapangan langsung seperti mempelajari proses penanaman kopi, sampai pemanenan biji kopi secara langsung di perkebunan kopi.
- Penanya : Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelatihan ini?
- Narasumber : Kalau selama pelatihan itu hanya pelatih dan peserta saja yang terlibat.
- Penanya : Apakah semua peserta pelatihan barista yang ada di Cupable ini nantinya akan dipekerjakan semua di Cupable?
- Narasumber : Peserta pelatihan yang ada di sini nanti akan disalurkan untuk mencari pekerjaan di tempat lain dengan bantuan dari pihak Yakkum itu sendiri. Jadi tidak semua pesertanya harus bekerja di sini. Karena tujuan utama kegiatan ini ialah untuk memberikan *skill*, dan wawasan.
- Penanya : Apakah ada standar atau syarat kelulusan untuk orang sudah selesai mendapatkan pelatihan?
- Narasumber : Kalau dalam pelatihan itu ialah barista harus menguasai semua mas. Seperti proses penanaman, proses panen, proses *roasting* biji kopi, cara meracik minuman dengan biji kopi, manajemen bisnis.

Penanya : Apakah pemberian peluang ini nantinya akan disesuaikan dengan kemampuan dan ciri disabilitas fisik yang dimiliki?

Narasumber : Pemberian peluang ini nantinya juga akan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas masing-masing.

Penanya : Mengapa pemberian peluang ini penting untuk dilakukan?

Narasumber : Sangat penting menurut saya karena untuk meningkatkan diri buat kepercayaan diri teman-teman disabilitas, dan juga untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya.

Penanya : Kalau untuk pergi kerja sehari-hari biasanya menggunakan apa mas?

Narasumber : Saya naik motor pribadi kendaraan roda tiga.

Penanya : Menurut mas sebagai seseorang yang sudah selesai pelatihan disini dan sudah bekerja di Cupable Coffee, apakah mas sangat terbantu dengan adanya pelatihan disini?

Narasumber : Saya sendiri ya jelas sangat terbantu, karena untuk saya sendiri menjadi pengalaman baru juga karena menjadi lebih mengenal dunia luar juga. Karena sebelum disini saya juga kerja di luar juga yaitu di sebuah rumah makan, tetapi itu tidak bertahan lama cuma tiga bulan karena aksesibilitasnya masih kurang dan ada banyak tangga sehingga saya tidak bisa menjangkau tempat-tempat tertentu yang ada di rumah makan tersebut.

Penanya : Baik mas sepertinya sudah semua, terima kasih atas waktunya.

Narasumber : Baik sama-sama mas.

Nama : Feny Septiana

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 30

Pendidikan : S1

Posisi : Manajer Cupable

Penanya : Selamat siang mbak feny, kalau boleh tau posisi mbak di Cupable itu apa ya mbak?

- Narasumber : Saya sebagai manajer di Cupable
- Penanya : Apakah manajer juga ikut memberikan pelatihan?
- Narasumber : Cupable dalam Pusat Rehabilitasi Yakkum itu masuk kedalam usaha mandiri lembaga. Kalau dulu itu saya mengelola semua usaha mandiri lembaga, disamping itu saya juga jadi trainer tapi dalam pengembangan *soft skill*-nya dan psikososialnya. Tidak di bagian melatih mereka untuk menjadi barista tetapi lebih kepelatihan *softs skill* saja.
- Penanya : *Soft skill* itu seperti apa ya mbak, apakah berarti tidak berhubungan dengan kopi?
- Narasumber : Ya tetap berhubungan dengan kopi. Jadi kami itu punya berbagai pelatihan untuk penyandang disabilitas termasuk juga pelatihan barista. Kalau di Cupable atau Pusat Rehabilitasi Yakkum sendiri pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas itu tidak hanya *hard skill* saja mas ga cuma pelatihan membuat kopi saja, kami juga mengimbangi dengan pelatihan *soft skill* seperti pelatihan persiapan mereka bekerja, nah yang itu saya yang melatih. Jadi selain mereka mendapat ilmu tentang membuat kopi yang enak, itu juga mendapat pelatihan tentang bagaimana kesiapan mereka untuk bekerja. Hal diajarin itu ada seperti manajemen bisnis, kerja sama tim, kalau nanti bekerja lalu bertemu dengan teman itu seperti apa, kemudian ada juga komunikasi, dan lain sebagainya itu termasuk *soft skill*.
- Penanya : Menurut mbak mengapa tahap penyadaran itu penting dilakukan sebelum tahap pemberdayaan dilakukan?
- Narasumber : Jadi mungkin aku akan jelasin sedikit tentang skema pelatihan atau pemberdayaan disabilitas yang ada di Pusat Rehabilitasi Yakkum. Ini konteksnya dipelatihan ya, jadikan ada salah satu pelatihannya itu ialah pelatihan barista di Cupable Coffee. Itu semua penyandang disabilitas yang akan mendapat pelatihan barista harus melewati proses terlebih dahulu namanya proses *assessment*. Jadi yang daftar itu ada banyak setiap kita buka sesi pelatihan, tidak semuanya memang kita terima karena harus ada proses seleksi dan juga proses *assessment*. Gunanya proses *assessment* itu untuk mengukur kesiapan mereka untuk mendapatkan pelatihan ini, termasuk juga yang diukur adalah *planning*, untuk mengetahui rencana kedepan sipeserta setelah selesai mendapat pelatihan, karena kami tidak mau hanya sekedar memberikan pelatihan untuk peserta. Kami tidak ingin ada peserta yang berpikiran mengikuti pelatihan untuk iseng-iseng atau mengisi waktu luang saja. Hal tersebutkan tidak mempunyai dampak yang

signifikan terhadap penyandang disabilitas itu sendiri, sehingga penekanan kedepan ialah, “rencana apa yang akan kamu lakukan setelah mendapat pelatihan?” Jadi misalkan kalau ada yang menjawab “saya ingin kerja”, nah hal inikan sudah setahap lebih maju. Biasanya teman-teman yang datang mendaftar sudah menyadari dan menerima sepenuhnya bahwa mereka adalah penyandang disabilitas, nah yang kita lihat disini melalui proses *assessment* ialah kesiapan tentang sejauh mana nanti mereka bisa melakukan proses pelatihan, karena kadang-kadang teman-teman dari penyandang disabilitas tidak semuanya punya kompetensi yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Misalnya seperti kursus menjahit, nah menjahitkan tentu ada *skill* yang dibutuhkan, seperti fisiknya harus mendukung, yang kedua juga dia harus bisa berhitung, nah hal itu akan sulit dilakukan oleh teman-teman disabilitas intelektual, sehingga biasanya kami akan arahkan seperti ke batik atau ke barista yang tidak membutuhkan kemampuan berpikir yang lebih. Itu juga kami terapkan dipelatihan barista gitu. Pada pelatihan barista juga mungkin tidak semua teman-teman disabilitas itu bisa ikut dalam pelatihan ini tetap harus ada kualifikasi yang sesuai yang dibutuhkan teman-teman disabilitas. Sehingga kalau ngomong “konteks penyadaran”, itu kita lakukan di awal, kita jelaskan pelatihannya akan seperti apa, nah karena kita didanai oleh donor artinya harus ada *output* yang harus teman-teman capai, tidak hanya sekedar ikut pelatihan dan mengisi waktu luang. Hal yang diinginkan setelah ikut pelatihan hidupmu harus lebih baik ketika sudah mendapatkan pelatihan, seperti bekerja menggunakan *skill* yang sudah kamu dapat untuk membuka usaha gitu misalnya. Sering kali kadang yang bisa tidak diterima itu kadang-kadang mereka masih belum tau mau ngapain nih setelah kursus, kayak cuma mau ngisi waktu luang satu dua bulan tetapi setelah itu ga tau, buka usaha juga engga tau, nah itu jadi pertimbangan kami tetapi biasanya yang mendaftar itu sudah sadar bahwa mereka adalah disabilitas yang butuh pengembangan diri untuk memperbaiki kualitas hidupnya dibidang ekonomi meskipun tidak semuanya. Intinya proses *assessment* itu ialah untuk mensortir orang yang sudah punya niat dan *planning* yang bagus untuk mendapatkan pelatihan ini.

- Penanya : Baik berarti proses *assessment* itu dilakukan di awal ya mbak, kemudian pihak mana saja yang terlibat dalam proses itu?
- Narasumber : Nah kita itukan lintas unit ya, jadi kalau proses *assessment* itu ada psikososial itu nanti yang melihat tentang kesiapan psikologisnya, ada sisi medis nah medis itu nanti ada fisioterapi, perawat, dokter, yang melihat secara kemampuan fisiknya apakah mendukung atau tidak untuk melakukan

pelatihan ini. Kemudian nanti juga ada dari bagian alat bantu, kira-kira dari penyandang disabilitas ini apakah membutuhkan alat bantu yang harus disiapkan oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum untuk mendukung kelancaran kursusnya.

Penanya : Apakah sebelum melakukan pelatihan barista ini ada langkah penyadaran atau langkah sekaligus untuk memperkenalkan atau mempromosikan Cupable Coffee ini ke orang-orang luar?

Narasumber : Cupable itu berdiri tahun 2017, nah itu yang kami lakukan untuk menyadarkan masyarakat sekitar dan target market yang mau kita sasar bahwa ini telah ada cafe inklusif di Pusat Rehabilitasi Yakkum. Biasanya itu kita membuat kampanye yang ada kerja sama dengan berbagai macam kampus, jika ada kegiatan kampus kita biasanya diundang untuk membuka *stand* di kampus sekaligus untuk promosi ke orang-orang bahwa kalau ada teman disabilitas kalau diberi kesempatan juga bisa berdaya menjadi seorang barista seperti teman-teman barista yang lain, dan itu juga biasanya kita mengadakan *event* di Cupable Coffee dengan mengajak kerja sama komunitas kopi di Jogja seperti bikin kopi bareng-bareng, kemudian juga ada *talk show*, webinar yang diadakan untuk menyadarkan tentang keberadaan Cupable Coffee di lingkungan masyarakat sekitar dan juga target pasar kita.

Penanya : Berarti lokasinya itu bisa dimana saja ya mbak, tidak harus di Cupable begitu?

Narasumber : Iya, dulu itu kalau sebelum covid kita itu malah aktif *tour goes to campus*, biasanya UGM, Atma Jaya juga pernah, trus kadang-kadang diundang kuliah umum juga, dulu itu sering biasanya sebelum covid.

Penanya : Kemudian pada saat kuliah umum tersebut materi apa yang diberikan kepada mahasiswa?

Narasumber : Melalui kuliah umum itu kita bertujuan untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa terkait penyandang disabilitas, bahwa mereka itu jika ditangani dengan tepat juga dapat dilatih untuk menjadi mandiri. Serta kita memberikan edukasi tentang cara berkomunikasi jika bertemu dengan seorang disabilitas, jenis disabilitas, menumbuhkan rasa empati, dan menciptakan lingkungan inklusi bagi mereka.

Penanya : Kemudian dalam melakukan hal tersebut apakah ada terlibat dari pihak luar seperti tokoh masyarakat?

- Narasumber : Kalau yang biasanya terlibat dalam aksi tersebut biasanya pihak internal kita, kalau misalnya webinar tentu saja orang yang mumpuni untuk membawakan itu yang berkaitan dengan isu inklusif, entah itu nanti dibagian mana pun di Pusat Rehabilitasi Yakkum. Kemudian ini karena modelnya tetap bisnis inklusif dan bidangnya kopi ya tentu saja biasanya kita mengajak kerja sama pengusaha-pengusaha lokal kopi terutama untuk sama-sama ikut dalam kegiatan ini supaya sasarannya bisa lebih tepat, dan biasanya anak muda lebih suka isu-isu yang kekinian nah itu tetap kita sesuaikan untuk menggandeng siapa yang mau kita ajak kolaborasi begitu. Kalau pemerintah lokal sih engga ya, karena enggak terlalu sesuai dengan target pasar kita, biasanya sih yang diundang itu *influencer* yang juga dikenal anak-anak muda biasanya kita undang untuk *talk show*, dan penulis buku juga pernah kita undang untuk membahas isu-isu inklusif terutama di bidang pekerjaan.
- Penanya : Berarti orang luar yang terlibat itu seperti pemilik *coffee shop*, dan *influencer* ya mbak.
- Narasumber : Iya, yang dekat dengan anak mudalah pokoknya karena target pasar kita anak muda agar lebih menarik diskusinya.
- Penanya : Berarti yang dilakukan tahap penyadaran ini melalui seminar, webinar, talkshow, workshop, kampanye
- Narasumber : Sama juga ada dari media sih, itu biasanya media itu sendiri yang datang untuk meliput kita. Jadi kita itu sudah sering ada di media cetak dan televisi.
- Penanya : Berarti Cupable ini sudah cukup punya nama ya mbak, karena sampai media itu sendiri yang datang untuk meliput.
- Narasumber : Iya kalau kita Pusat Rehabilitasi Yakkum dan Cupable sudah lumayan banyak dikenal orang, dan sudah banyak juga informasi tentang kita di internet. Jadi kita selalu melakukan hal-hal tersebut terlebih dahulu sebelum melakukan pemberdayaan, agar penyandang disabilitas yang lain mau datang untuk diberdayakan.
- Penanya : Kemudian pelatihan apa saja yang diberikan di Cupable Coffee
- Narasumber : Ya kalau pelatihan yang kita adakan di Cupable ialah pelatihan barista, tetapi kalau pelatihan bisnis atau *soft skill* itu hanya pelatihan pendukung setelah mereka mendapatkan *hard skill*. Kita juga menyadari problematik yang ada di teman-teman barista seperti penerimaan diri yang kadang juga masih kurang, trust komunikasi yang juga masih kurang tepat dengan

orang-orang di sekitar, sehingga itu dirapihkan lagi lewat pelatihan *soft skill*. Tetapi di Cupable sendiri pelatihan utamanya ialah pelatihan barista seperti cara bikin kopi. Tetapi yang kita siapkan itu dari hulu ke hilir artinya dari mulai pemilihan biji kopi, nanti mereka ada *live in* sekitar satu minggu di tempat perkebunan kopi ada Temanggung, dan Kulon Progo juga untuk sama-sama melihat proses penanaman, panen, jemur, pemilihan biji kopi, kemudian *roasting*, dan lain sebagainya itu kita kenalkan kepada teman-teman disabilitas. Sehingga hal tersebut juga dapat mendorong peminatannya mereka nanti setelah selesai pelatihan bisa memilih mau menjadi barista, petani kopi, atau mau menjadi *roaster* juga boleh. Jadi pelatihan itu tidak hanya membatasi peserta hanya menjadi barista saja, tetapi jika tertarik menjadi petani kopi boleh, atau *supplier* kopi juga bisa, tetapi yang kita ajarkan itu memang benar-benar dari awal. Jadi tidak hanya sekedar cara membuat kopi saja tetapi seperti apa bedanya kopi arabica dan robusta itu apa, teknik-teknik membuat kopi itu seperti apa, dan lain-lain. Nah itu *trainer* nya kita pilih juga yang benar-benar punya kualitas dan sertifikasi. Kalau di Jogja itu ada komunitas kopi Yogyakarta, nah itu barista-baristanya lumayan punya nama, punya sertifikat, dan lain sebagainya, nah orang seperti merekalah yang kita undang untuk menjadi *trainer*.

Penanya : Berarti pelatihannya tidak hanya Cupable Coffee ya mbak, tetapi juga ada pergi-pergi ke lokasi perkebunan kopi.

Narasumber : Iya mas dan itu nanti juga mereka ada proses magangnya juga, dan kita juga ada kerja sama dengan beberapa *coffee shop*. Nanti mereka selama dua minggu itu harus magang di *coffee shop* tersebut, jadi latihan untuk melayani pembeli secara langsung.

Penanya : Kira-kira apa syarat atau kriteria untuk bisa ikut serta dalam pelatihan di Cupable ini?

Narasumber : Sebenarnya di kami itu kalau syarat utamanya peserta itu haruslah seorang penyandang disabilitas, kemudian haruslah yang sudah punya *planning* kedepannya setelah melakukan pelatihan. Nah nanti kalau setelah pelatihan selesai kita masih akan monitoring peserta untuk melihat perkembangannya, jadi tidak hanya dibiarkan saja gitu tetapi kita tetap tanya kesulitan dan hambatannya, untuk mengetahui hal apa yang masih perlu dibantu. Jadi terpenting syarat utamanya ialah disabilitas, sudah punya *planning* kedepan yang jelas, mempunyai niat dan juga komitmen.

Penanya : Berarti nanti akan ada semacam proses *interview* untuk mengetahui hal-hal tersebut ya mbak?

Narasumber : Iya *interview* itu masuk kedalam proses *assessment* yang akan dilakukan oleh psikosial, jadi mereka pasti akan tanya tentang hal-hal yang perlu diketahui.

Penanya : Peluang-peluang seperti apa ya mbak yang diberikan oleh Cupable setelah peserta selesai mendapatkan pelatihan?

Narasumber : Kalau di kami pelatihan itu tidak berdiri sendiri, kalau di kami pelatihan itu punya unit khusus namanya VTC (Vocational Training Course). Unit itu yang membawahi berbagai macam pelatihan yang ada di Pusat Rehabilitasi Yakkum yang dimana di bawahnya ada pelatihan barista itu. Nah itu gandengannya ada unit SE (Supported Employment), jadi teman-teman yang sudah lulus dari pelatihan dan pengen bekerja secara formal atau pengen bekerja ikut orang gitu ya, nah itu teman-teman dari unit SE ini nantinya akan menghubungi link-link dari berbagai macam perusahaan yang sedang mencari tenaga kerja terutama tenaga kerja disabilitas. Teman-teman dari unit itu nantinya akan membantu mulai dari proses *interview*, seleksi, dan lain sebagainya sampai pada penerimaan. Nah itu untuk teman-teman disabilitas yang sudah lulus kursus dan tertarik untuk bekerja, misalnya diperusahaan tertentu, café tertentu, pengusaha lokal tertentu, nah itu nanti teman-teman dari unit SE ini membantu mas. Ada berapa teman-teman dari pelatihan barista itu ada yang pengen kerja di café tertentu, nah itu nanti akan dibantu untuk dikomunikasikan. Nanti setelah dia diterima pun kita juga tetap kawal kesulitan dan hambatan apa yang dialami disana. Hal itu juga masih akan dipantau dibagian unit SE. Nah jadi setelah peserta pelatihan selesai, kita masih ada proses monitoringnya, setelah lulus kursus itu apakah peserta sudah melakukan sesuai *planning* atau belum. Nah kalau ada kendala itu nanti dari teman-teman SE yang akan membantu kesulitannya apa.

Penanya : Berarti tidak langsung lepas tangan setelah peserta pelatihan mendapat pekerjaan ya mbak, bahkan setelah bekerja pun masih dipantau.

Narasumber : Iya mas masih dipantau.

Penanya : Baik terima kasih mbak saya pikir itu dulu yang bisa saya tanyakan untuk saat ini, terima kasih Tuhan memberkati.

Narasumber : Iya mas sama-sama.

Nama : Maria Bernadette

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 38

Pendidikan : S1

Posisi : Project Manajer Vocational Training Course & Supported Employment

Penanya : Selamat siang mbak perkenalkan nama saya Marvin Millenio Sitorus prodi Sosiologi mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, saya ingin meneliti pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan melalui Cupable Coffee, oleh karena itu saya ingin melakukan wawancara dengan mbak maria sebagai salah satu pengurus yang ada di Cupable Coffee.

Narasumber : Selamat siang juga mas

Penanya : Menurut mbak mengapa sebelum melakukan pemberdayaan, penting terlebih dahulu melakukan penyadaran?

Narasumber : Nah kalau di kami ini kan teman-teman dengan disabilitas ya, nah kenapa harus melakukan penyadaran dahulu ialah karena teman-teman dengan disabilitas ini banyak mereka yang tidak tau ketika mereka habis sekolah kedepannya itu akan seperti apa, karena mereka itu masih banyak yang bergantung dengan keluarganya terkhususnya orang tua. Sementara itu orang tua semakin bertambahnya umurnya, pasti semakin berkurang produktifitasnya, trus ketika mereka mau bergantung dengan kakak atau adiknya, mereka juga sibuk dengan keluarganya masing-masing. Nah ini teman-teman dengan disabilitas harus lebih disadarkan lagi bahwa mereka itu harus bisa mandiri meskipun kondisinya penyandang disabilitas.

Penanya : Kemudian upaya apa yang dilakukan Yakkum untuk menumbuhkan motivasi atau semangat bagi penyandang disabilitas agar mau diberdayakan?

Narasumber : Kalau untuk yang disabilitas saat ini kami membuka pelatihan untuk menjadi barista, nah itu kami membuat pengumuman dan informasi kami sebarakan lewat sosial media, dan itu dikhususkan bagi penyandang disabilitas. Nah kenapa harus disabilitas, karena untuk yang non disabilitas mudah ya untuk belajar, tetapi kalau untuk penyandang disabilitas untuk tenaga pengajarnya aja harus khusus karena masing-masing ragam disabilitas berbeda cara penanganannya ataupun cara berkomunikasi. Kalau untuk pelatihan barista ini sudah berjalan beberapa tahun, dan memang hanya dibuka untuk teman-teman dengan

disabilitas, dan kemudian pelatihnya juga merupakan orang yang sudah paham dengan cara komunikasi dan penanganan berbagai macam disabilitas. Nah apabila ternyata teman-teman dengan disabilitas ini ada yang *slowlearner*, maka mereka mungkin akan difokusnya hanya pada beberapa menu tertentu saja.

- Penanya : Tadi kan mbak bilang ada yang membuat poster, apakah berarti ada kegiatan atau acara begitu seperti kuliah umum, atau seminar begitu untuk memberikan sosialisasi sekaligus memperkenalkan Cupable Coffee kepada orang-orang?
- Narasumber : Nah kalau kami itu ada seperti kuliah umum, nanti itu ada teman-teman yang fokus untuk sosialisasi dimana-mana terkait teman-teman dengan disabilitas, ada yang ke SLB, trus ada yang ke kampus-kampus juga karena memang tidak semua teman-teman dengan disabilitas paham ya bahwa mereka itu bisa digali potensinya, trus bahwa ada loh tempat yang memberikan kursus untuk teman-teman dengan disabilitas. Karena selama ini cuma ada kursus untuk nondisabilitas yang publikasinya dimana-mana ya, tetapi kalau untuk disabilitas saya rasa ini masih terbatas.
- Penanya : Berarti kalau mengadakan kegiatan seperti seminar, atau kuliah umum begitu, unit yang bertugas mengurus itu unit mana ya mbak?
- Narasumber : Itu diurus oleh Research Center (RC), dari orang Pusat Rehabilitasi Yakkum sendiri.
- Penanya : Berarti bukan pelatih kopinya ya mbak yang bertugas.
- Narasumber : Bukan, karena pelatih kopinya hanya kerja sama pada saat pelatihan saja dengan Yakkum.
- Penanya : Kemudian dimana saja kegiatan sosialisasi itu biasanya dilakukan mbak?
- Narasumber : Biasanya ke kampus-kampus, sekolah-sekolah, trus juga ada ke komunitas di masyarakat. Karena kami disini ada 17 proyek wilayahnya DIY, Jateng, dan Indonesia bagian timur juga ada. Nah biasanya teman-teman yang mempunyai masing-masing project ini mereka membantu memberikan sosialisasi bahwa akan ada pelatihan ini pelatihan itu.
- Penanya : Nah kalau boleh tau itu bagian divisi mana ya mbak yang bertugas mengurus hal seperti itu?
- Narasumber : Yang bertugas mengurus itu Research Center (RC)
- Penanya : Bentuk pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas apa saja mbak?

Narasumber : Ya kalau yang tahun ini kita uda membuka kelas untuk menjahit, kemudian nanti di bulan oktober dibuka kelas untuk barista. Kemudian nanti antara bulan september sama desember kami akan ada softskill. Nah kemudian apa yang membedakan pelatihan yang ada di Pusat Rehabilitasi Yakkum dan di tempat lain, yang pertama memang penyandang disabilitas, yang kedua selain memberikan pelatihan keterampilan itu kami juga memberikan pelatihan terkait dengan soft skillnya. Karena perlu disadari bahwa tidak semua teman dengan disabilitas ini punya kemampuan untuk membuat CV misalnya kalau dia mau bekerja di tempat lain atau cara menghadapi *interview* itu seperti apa gitu, karena tidak semua teman-teman disabilitas memiliki pendidikan S1, karena keterbatasan keluarganya dan mereka juga jadi enggak semuanya punya kesempatan yang sama. Kemudian *soft skill*-nya selain untuk peningkatan diri, kepercayaan diri, cara menghadapi *interview*, membuat CV. Kami juga misalnya dia ingin membukan usaha sendiri menjahit, atau membuat warung kopi sendiri, nah kami akan membantu membuatkan budgetnya. Jadi misalnya menjahit, satu kemeja itu mereka butuh uang berapa untuk bikin jadi satu kemeja trus ketika sudah jadi mereka bisa menjual berapa, termasuk dengan ongkos jahitnya. Nah terkadang mereka tidak paham hal itu jadi misalnya mereka membuat baju kemeja, habis bahannya itu 60 ribu dia hanya menjualnya 70 ribu, nah padahalkan ongkosnya itu harus dihitung dengan listriknya, kemampuannya menjahit, dan lain sebagainya. Karena itu tidak semua pelatihan itu ada *soft skill*-nya, apalagi teman-teman dengan ragam disabilitas yang bermacam-macam tentu membutuhkan pemahaman yang berbeda pula masing-masingnya.

Penanya : Baik, berarti mbak di sini sebagai pelatih juga ya?

Narasumber : Saya sebagai Project Manager untuk Vocational Training Course, dan Supported Employment (SE). Nah SE itu bertugas membantu teman dengan disabilitas yang membutuhkan pekerjaan, trus kami membantu menghubungkan dengan perusahaan, tetapi kami tidak hanya sekedar menghubungkan kami juga memberikan pemahaman kepada pengusaha bahwa teman dengan disabilitas ada kebutuhan ini dan, itu.

Penanya : Berarti dari pelatihan kopi itu hal-hal apa saja yang dipelajari oleh peserta selama mengikuti pelatihan?

Narasumber : Selama pelatihan kopi mereka akan belajar tentang alat-alat, karena masih banyak sekali dari mereka yang masih awam sekali, setelah itu tentang bahan trus mereka diajak untuk membuat masing-masing minuman, trus kalau misalkan ternyata mereka ada yang *slow learner*

maka dia akan dilihat kecenderungannya dia lebih suka bikin yang mana nah itu nanti dia yang akan difokuskan itu saja. Kemudian selain pelatihan tadi itu juga *soft skill* ketika mereka akan magang, apa yang mereka harus sampaikan ke perusahaan supaya yakin bahwa mereka bisa magang di situ, kemudian ketika mereka sudah selesai magang dan hasilnya bagus maka mereka sudah bisa diterima ditempat tersebut, nah tetapi jika hasilnya kurang bagus dan mereka tidak diterima di tempat tersebut alternatifnya adalah mereka dapat membuat tempat usaha sendiri. Nah ketika membuka sendiri misalnya warung kopi yang sederhana ini dibutuhkannya budgetnya seberapa, peralatan apa saja yang dasar-dasar saja, kan enggak harus langsung beli alat yang jutaan itu. Jadi pemahamannya lebih kesitu, jadi kalau kamu barista jangan kamu berpikir akan dibuatkan sebuah café, karena kalau kami dari Pusat Rehabilitasi Yakkum ini pelatihannya gratis, trus mereka akomodasi selama tinggal di sini makan, minum, tidur di sini gratis, kemudian pelatihan kopi dan *soft skill*, kemudian ada magang juga, habis itu ketika mereka sudah selesai pelatihan maka kalau ada yang sudah diterima kerja maka mereka akan lanjut dengan pengusaha, tetapi kalau mereka belum diterima maka mereka akan dialihkan untuk membuat usaha sendiri.

- Penanya : Saya baru tahu kalau mengikuti pelatihan ini gratis mbak
- Narasumber : Iya pelatihan ini memang gratis mas, jadi memang ada mitra yang kerja sama dengan kami akan memfasilitasi pelatihan yang berhubungan dengan teman-teman disabilitas.
- Penanya : Nah kalau untuk peatihannya itu sendiri biasanya kemana aja mbak selain di Cupable?
- Narasumber : Kalau untuk pelatihannya sendiri biasanya ada studi banding ke café-café yang lain, trus kan untuk penempatan magang jadi harus memperkenalkan mereka juga. Kalau untuk periode yang lalu mereka ada jalan ke kebun kopi untuk mengenal jenis-jenis kopinya itu seperti apa, trus kopi yang robusta ini bisa dijadikan untuk apa aja, bisa dicampur dan tidak boleh dicampur dengan apa, nah itu mereka belajar langsung di kebunnya dan waktu studi banding di café-café.
- Penanya : Berarti pelatihannya tidak selalu di Cupable ya mbak, tapi bisa kemana-mana.
- Narasumber : Iya begitu
- Penanya : Selain pelatihan barista, *softskill* seperti apa yang diajarkan kepada peserta pelatihan?

Narasumber : *Softskill*-nya ialah tentang cara memasarkan, karena kan ada banyak ya *coffee shop* ataupun warung kopi yang ada di Jogja ya. Ya walaupun mereka dengan disabilitas tetapi tidak menjual kedisabilitasnya mereka itu sih yang paling penting. Harganya itu boleh sih bersaing tetapi jangan terlalu tinggi dan juga jangan terlalu rendah sampai nanti bisa mematikan pasar bagi dia dan teman-teman di sekitarnya, paling itu sih. Kalau *soft skill*-nya kami lebih menyampaikannya seperti itu ke teman-teman supaya mereka lebih percaya diri dengan kemampuannya.

Penanya : Berarti ada juga diajarkan tentang cara menghadapi orang, cara komunikasi, begitu ya mbak

Narasumber : Betul ada cara menghadapi *customer*, karenakan enggak semua *customer* itu baik-baik ya kadang ada yang dari luar kodisinya dalam *badmood* gitukan tiba-tiba bentak gitu kan, nah teman-teman dengan disabilitas inikan mereka lebih peka ya dibandingkan kita. Ya walaupun dia tersinggung boleh, cuman dia engga balik lagi ke *customer*-nya untuk membentak, jadi lebih ke manajemen diri juga.

Penanya : Berarti kalau untuk pelatihan kopinya itu sendiri, dilatih langsung oleh pelatih kopinya langsung ya mbak?

Narasumber : Iya kita kerja sama dengan pelatih kopi, jadi dia akan menyesuaikan materinya sesuai dengan ragam disabilitas peserta pelatihan.

Penanya : Baik berarti pelatihnya ini bisa dibilang orang sudah setiap tahun melatih di sini ya mbak.

Narasumber : Ga selalu, kadang ada yang baru dan kadang ada yang lama juga. Biasanya kami gantian sih jadi jika jumlah pesertanya lebih dari tiga maka akan ada dua orang yang melatih.

Penanya : Baik berarti itu kan pelatihan kopinya, nah kalau pelatihan *soft skill* itu divisi mana yang bertugas menangani itu?

Narasumber : Divisi Research Center (RC), biasanya kadang saya yang *handle* sendiri, kalau enggak teman-teman RC.

Penanya : Berarti orang dari VTC dan RC juga bertugas untuk memberikan pelatihan terkait *soft skill* ini ya mbak. Nah kalau persyaratan untuk bisa mengikuti pelatihan itu apa saja ya mbak?

Narasumber : Nah nanti kalau mau ikut pelatihan harus melalui proses *assessment* yang terdiri dari tim psikososial untuk mengetahui riwayat hidup peserta terlebih dahulu dan kenapa mengalami disabilitas, karena kalau untuk

disabilitas fisik kita bisa lihat ya tetapi kalau disabilitas psikososial kan *invisible* ya. Nah kalau disabilitas psikososial ini dulukan orang nyebutnya ODGJ, kita ga tahu nih jangan sampai waktu dia ikut pelatihan dia terpancing sesuatu dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kemudian yang kedua ada medis, nah medis itu dia akan mengecek karena teman-teman disabilitas ini ada bermacam-macam, nah misalnya fisik si A apakah dia kuat misalnya untuk barista, apakah dia kuat untuk mengangkat nampan, atau dia hanya bisanya bikin kopi aja, atau dia juga bisa buat bantuin goreng dan packing. Nah untuk hal itu akan dicek seperti kekuatan tangan ataupun fisiknya. Kemudian yang ketiga assessment terkait alat bantu, apakah kemudian akan ada alat bantu yang mereka butuhkan ketika mengikuti pelatihan. Seperti sebelumnya tahun lalu ada peserta pelatihan yang membutuhkan alat bantu *rubber foot*, karena dianya merupakan disabilitas fisik yang dimana kedua kakinya tidak sama panjang, jadi agar dia tidak menimbulkan skoliosis pada tulang belakangnya maka harus diseimbangkan, jadi sepatunya yang satu haknya tinggi banget, yang satunya haknya biasa agar jalannya seimbang. Nah jika memang membutuhkan alat bantu seperti itu kami akan memberikan secara gratis. Tetapi jika alat bantu yang dibutuhkan hanya untuk estetika atau dengan tujuan agar terlihat indah saja maka itu tidak akan diberikan. Jadi alat bantu yang diberikan hanyalah alat yang memang berguna untuk menunjang kinerjanya dia. Nah jadi kalau untuk proses assessment ada medis, psikososial, dan PNO. Nah kalau dokter itu lebih melihat seperti kekuatan tangan, trus apakah dia cocok atau tidak untuk kegiatan pelatihan. Nah misalnya contoh ada teman-teman cerebral palsy yang mau ikut pelatihan kopi tetapi dia masih ngences, nah itukan juga kurang cocok untuk bikin kopi atau makanan, dan lain sebagainya, mungkin dia lebih cocok di hal yang lain. Jadi kalau dokter lebih melihat kondisinya seperti apa agar mengetahui apakah dia dapat mengikuti pelatihan atau tidak. Nah ketika hasil assessment sudah selesai maka baru bisa disampaikan kepada pelatuhnya agar proses penanganan dan pelatihannya dapat disesuaikan juga.

Penanya : Berarti divisi yang bekerja menangani itu apa saja mbak?

Narasumber : PNO, medis, psikososial

Penanya : Apakah ada peserta yang ditolak atau tidak memenuhi syarat pada saat proses assessment mbak?

Narasumber : Iya ada, tetapi mayoritas kami terima semua sih, cuma lebih kami sesuaikan dengan peralatannya saja sih. Nah misalnya kalau cerebral palsy kami pasti enggak mungkin menerima, tetapi kami akan mengalihkan kepada kegiatan yang lain yang tidak berhubungan dengan makanan dan minuman.

Penanya : Nah setelah pelatihan selesai apakah ada semacam standar kelulusan seperti nilai atau tugas akhir begitu mbak untuk menentukan kelulusan mereka?

Narasumber : Kalau untuk yang di barista dia akan ada rencana kerja, rencana kerja itu ada dua ya. Maksudnya rencana kerja ketika dia akan bekerja di pengusaha maka dia harus membayarkan apa, berarti kan dia harus bikin portofolio tentang dirinya sendiri supaya dia dilirik sama sipengusaha. Tetapi jika dia pengennya lebih kebuka usaha sendiri, jadi kami akan memanggil keluarganya untuk memberitahu kebutuhannya apa, peralatannya yang dibutuhkan apa, kemudian berapa rupiah total yang akan dibutuhkan, nah itu kami akan komunikasi dengan keluarga. Nah juga pasti ketika peserta sudah selesai pelatihan pasti keluarga juga berusaha mewujudkan keinginan anak tersebut. Nah kalau pun tidak terpenuhi karena mahal mungkin, kami akan memberikan alternatif-alternatif yang lain. Jadi kami tidak langsung melepas setelah lulus, kita tetap punya grup WA, kita juga masih tetap memantau perkembangan mereka, juga masih tegur sapa kepada mereka. Nah kalau teman-teman ada yang bekerja dengan pengusaha, kami juga masih akan tetap koordinasi dengan pengusaha tersebut terkait perkembangan peserta kami.

Penanya : Berarti kalau untuk pelatihan barista ini berapa lama ya mbak?

Narasumber : Kalau untuk pelatihan barista ini sendiri bisa sekitar dua bulan.

Penanya : Nah mbak apakah ada peserta yang sedang mengikuti pelatihan barista ini, tetapi tidak dapat menyelesaikan pelatihan di tengah jalan?

Narasumber : Ada, biasanya itu dia memutuskan untuk selesai karena merasa ini bukan *passion* nya gitu. Tapi ya gapapa yang penting hal ini disampaikan ke kami yang penting dikomunikasikan ke kami jadi kami dapat menyampaikan atau memberikan laporan kemitra kami kami bahwa ada satu orang yang tidak dapat menyelesaikan pelatihan.

Penanya : Nah kemudian ini peluang apa saja yang diberikan setelah peserta selesai mengikuti pelatihan?

Narasumber : Biasanya yang kami lakukan yaitu menghubungkan dengan pengusaha ya, nah biasanya kalau hasil magangnya bagus perusahaan akan langsung merekrut untuk bekerja di sana, nah kalau misalnya perusahaan tersebut sedang tidak membutuhkan staff atau karyawan baru, maka kami akan mencoba mencarikan rekomendasi kepada pengusaha-pengusaha lain yang mau menerima teman-teman dengan disabilitas untuk bekerja di kafanya.

Penanya : Berarti itu akan menjadi tugasnya unit VTC dan SE ya mbak?

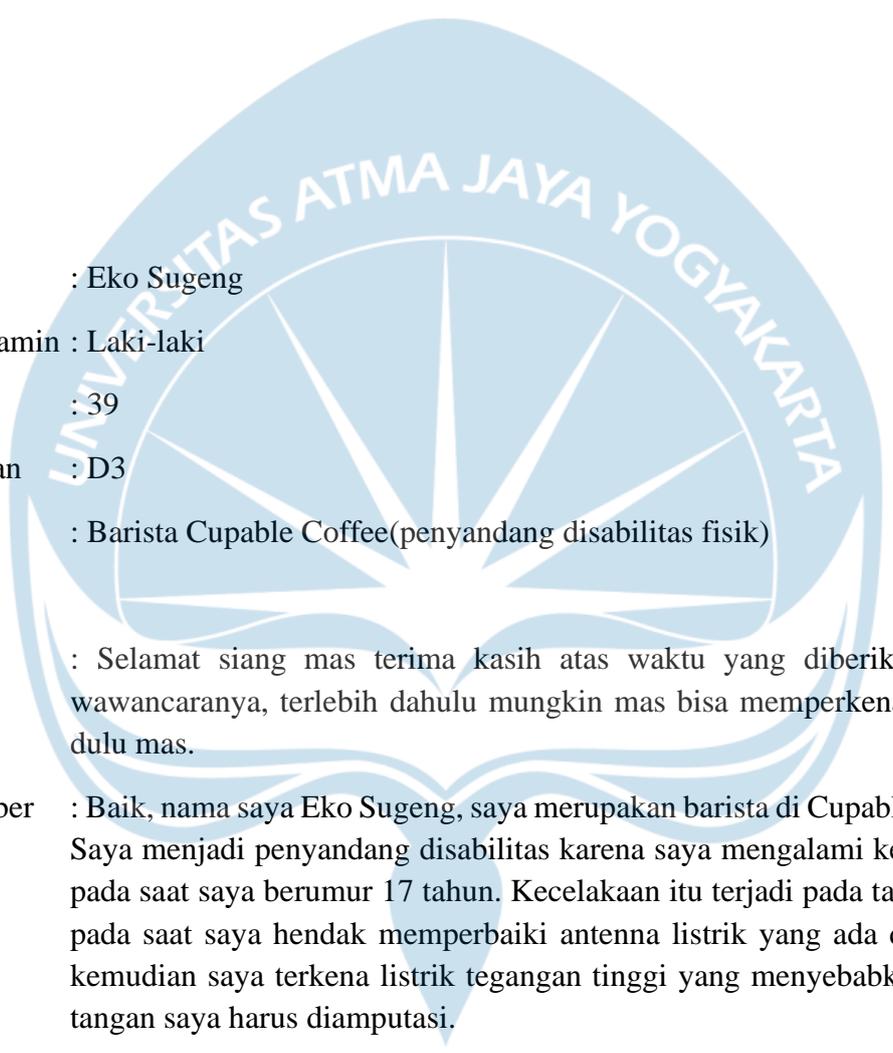
Narasumber : Iya tugasnya unit VTC dan SE. Karena sebenarnya ada banyak pengusaha-pengusaha yang mau menerima penyandang disabilitas, seperti sekitar dua minggu yang lalu saya bantu ngerekrut teman-teman di gendis resto, mereka membuat café tapi pengelolanya adalah teman-teman dengan disabilitas. Nah jadi mereka minta ke Yakkum seperti tips begitu karena mereka ingin membuat cafe dan resto begitu untuk disabilitas. Kita kerja samanya banyak, dengan pihak-pihak dan pengusaha yang membutuhkan teman dengan disabilitas mereka kontaknya ke kami, trus kami akan membantu membagikan informasi ini ke jejaring begitu. Nah waktu itu lumayan cepat ya Gendis Resto prosesnya dalam waktu dua bulan mereka mau minta dicarikan teman dengan disabilitas, nah baru dalam waktu sehari itu sudah ada sepuluh orang yang ngelamar, nah kalau untuk tiga posisi yang dibuka itu sudah ada sekitar dua puluhan yang ngelamar.

Penanya : Nah mengapa pemberian peluang itu penting mbak setelah melatih? Karena mungkin ada tempat lain yang hanya melatih saja ikut membantu sampai mencarikan mereka pekerjaan ini.

Narasumber : Nah teman dengan disabilitas ini walaupun mereka terbatas mereka itu harus bisa punya daya juang, daya saing, bahwa mereka itu bisa sendiri. Nah ini yang harus mereka dipahami oleh masing-masing pengusaha juga, bahwa ketika mereka memperkerjakan teman dengan disabilitas bahwa ada hak-hak yang harus dipenuhi juga. Misalnya ketika teman dengan disabilitas itu menggunakan kursi roda, nah diakan tidak bisa jika kafanya di lantai dua, nah itu yang harus disesuaikan oleh pengusaha.

Penanya : Baik saya pikir itu saja mbak informasi yang saya butuhkan saat ini terima kasih mbak atas waktu dan informasinya.

Narasumber : Sama-sama mas.

- 
- Nama : Eko Sugeng
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 39
- Pendidikan : D3
- Posisi : Barista Cupable Coffee(penyandang disabilitas fisik)
- Penanya : Selamat siang mas terima kasih atas waktu yang diberikan untuk wawancaranya, terlebih dahulu mungkin mas bisa memperkenalkan diri dulu mas.
- Narasumber : Baik, nama saya Eko Sugeng, saya merupakan barista di Cupable Coffee. Saya menjadi penyandang disabilitas karena saya mengalami kecelakaan pada saat saya berumur 17 tahun. Kecelakaan itu terjadi pada tahun 2002 pada saat saya hendak memperbaiki antenna listrik yang ada di rumah, kemudian saya terkena listrik tegangan tinggi yang menyebabkan kedua tangan saya harus diamputasi.
- Penanya : Baik mas. Kemudian menurut mas kenapa sebelum dilakukan pemberdayaan seseorang itu perlu disadarkan terlebih dahulu.
- Narasumber : Iya itu perlu mas karena agar pemberdayaan dan pelatihan yang dilakukan tidak sia-sia dan orang yang akan diberdayakan mau menggunakan dan memanfaatkan ilmu yang telah diberikan. Serta juga masih banyak teman-teman dengan disabilitas di luar sana yang masih butuh untuk dibantu ataupun diberdayakan, karena masih minimnya penerimaan orang-orang terhadap penyandang disabilitas.

- Penanya : Berdasarkan yang sudah mas ketahui usaha apa yang telah dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pemberdayaan yang dilakukan melalui Cupable Coffee ini?
- Narasumber : Banyak sih mas seperti ada melakukan seminar, workshop, kuliah umum, sosialisasi ke desa-desa, serta edukasi melalui sosial media.
- Penanya : Kemudian dimana saja hal tersebut dilakukan mas?
- Narasumber : Hal itu bisa dilakukan dimana saja mas, seperti di media sosial, di Cupable sendiri, dan ada di kampus-kampus juga.
- Penanya : Bentuk pelatihan apa saja yang diberikan kepada peserta pelatihan yang ada di Cupable ini mas?
- Narasumber : Ada pelatihan tentang alat-alat membuat kopi, jenis-jenis kopi, ada juga pelatihan di perkebunan kopi mulia dari penanaman, pemanenan biji kopi, sampai proses roasting biji kopi juga.
- Penanya : Berarti pelatihannya tidak selalu dilakukan di Cupable ini ya mas, tetapi juga ada sampai di perkebunan kopi untuk belajar langsung tentang prosesnya.
- Narasumber : Iya mas, juga ada pelatihan seperti tentang cara berbicara atau melayani pembeli, dan nanti diakhir pelatihan juga ada magangnya.
- Penanya : Pihak mana saja yang terlibat pada saat pemberian pelatihan ini mas?
- Narasumber : Kalau yang terlibat yang pasti itu pelatih kopinya itu sendiri yang merupakan pelatih barista bersertifikat, kemudian ada pihak Yakkum itu sendiri.
- Penanya : Apa persyaratan untuk bisa mengikuti pelatihan di Cupable Coffee ini mas?
- Narasumber : Yang jelas itu ini khusus teman-teman disabilitas, kemudian sudah punya komitmen dan alasan yang jelas untuk ikut pelatihan.
- Penanya : Kemudian setelah peserta itu sudah selesai mengikuti masa pelatihan, peluang atau bantuan apa yang dapat ditawarkan oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum Sendiri?
- Narasumber : Semua itu tergantung kepada sipeserta itu sendiri mas, jika peserta ingin bekerja sebagai barista di café, maka nanti pihak dari Yakkum akan menghubungkan dengan pengusaha-pengusaha kopi yang telah menjalin kerja sama dengan Yakkum. Kemudian jika teman-teman ingin membuat

usaha kopi sendiri maka nanti pihak Yakkum akan membantu untuk menyusun segala macam rencananya.

Penanya : Menurut mas mengapa pemberian peluang ini penting?

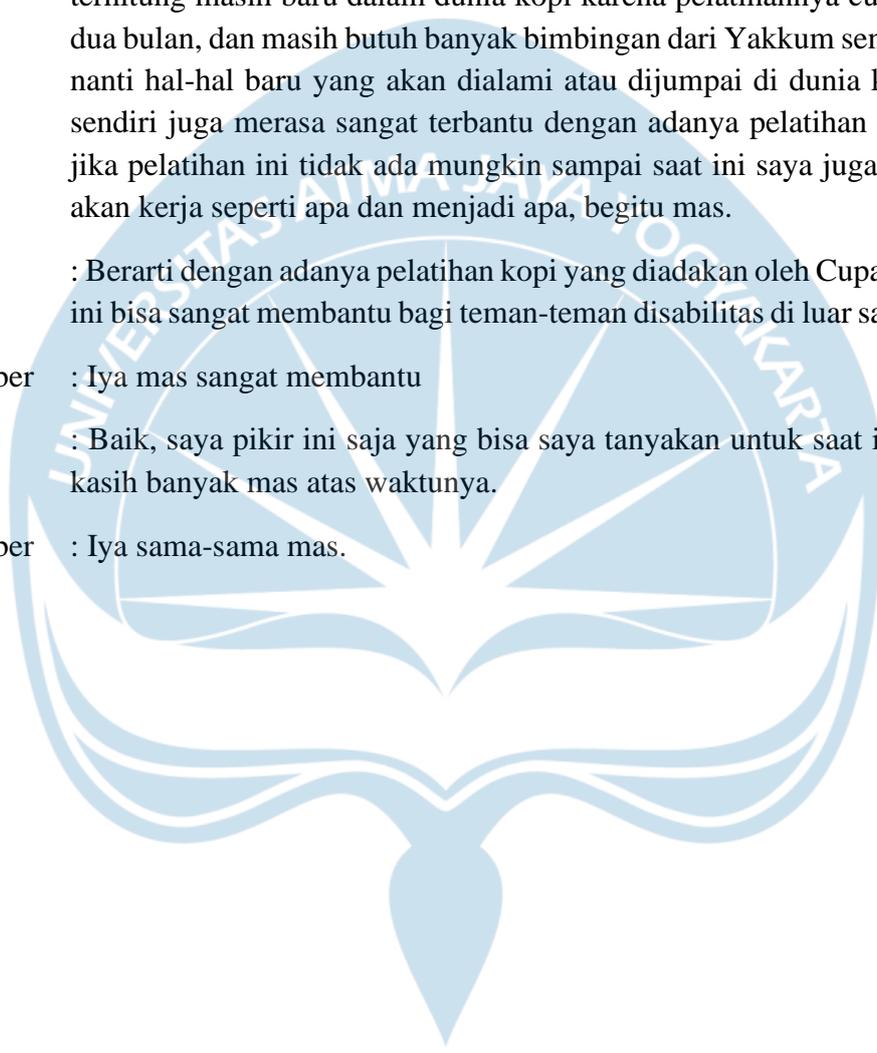
Narasumber : Hal ini sangat penting karena teman-teman dengan disabilitas ini terhitung masih baru dalam dunia kopi karena pelatihannya cuma selama dua bulan, dan masih butuh banyak bimbingan dari Yakkum sendiri terkait nanti hal-hal baru yang akan dialami atau dijumpai di dunia kerja. Saya sendiri juga merasa sangat terbantu dengan adanya pelatihan barista ini, jika pelatihan ini tidak ada mungkin sampai saat ini saya juga belum tau akan kerja seperti apa dan menjadi apa, begitu mas.

Penanya : Berarti dengan adanya pelatihan kopi yang diadakan oleh Cupable Coffee ini bisa sangat membantu bagi teman-teman disabilitas di luar sana ya mas.

Narasumber : Iya mas sangat membantu

Penanya : Baik, saya pikir ini saja yang bisa saya tanyakan untuk saat ini. Terima kasih banyak mas atas waktunya.

Narasumber : Iya sama-sama mas.



## Skripsi Marvin

## ORIGINALITY REPORT

<b>3</b> %	<b>3</b> %	<b>2</b> %	<b>1</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>e-journal.uajy.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>2</b>	<b>lib.unnes.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>3</b>	<b>digilib.uinkhas.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>4</b>	<b>eprints.ipdn.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>5</b>	<b>jurnal.uns.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>6</b>	<b>sisformik.atim.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>7</b>	<b>e-journal.unipma.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>8</b>	<b>jurnal.um-tapsel.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>9</b>	<b>repository.unej.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %

10 [es.scribd.com](https://es.scribd.com) <1%  
Internet Source

11 [repository.radenintan.ac.id](https://repository.radenintan.ac.id) <1%  
Internet Source

Exclude quotes  Off Exclude matches < 25 words  
Exclude bibliography  On

